

Editor: Achmad Munjid & Abdul Gaffar Karim

Menjadi
GADJAH MADA
Menjadi
INDONESIA

Tentang Kegigihan dan Semangat
Pantang Menyerah Para Mahasiswa UGM
Meraih Mimpi



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

MENJADI GADJAH MADA, MENJADI INDONESIA
Tentang Kegigihan dan Semangat Pantang Menyerah
Para Mahasiswa UGM Meraih Mimpi

Editor:

Achmad Munjid & Abdul Gaffar Karim

Korektor:

Galih

Desain sampul:

Pram's

Tata letak isi:

Maarif

Penerbit:

Gajah Mada University Press

Anggota IKAPI

Ukuran: 15,5 X 23 cm; xviii + 270 hlm

ISBN: 978-602-386-781-3

1908240-B6E

Redaksi:

Jl. Grafika No. 1, Bulaksumur

Yogyakarta, 55281

Telp./Fax.: (0274) 561037

ugmpress.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan pertama: September 2019

2881.122.09.19

Hak Penerbitan ©2019 Gajah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

Persembahan

*Untuk mahasiswa-mahasiswi dan alumni UGM,
para orang tua, dan siapapun yang mencintai
Indonesia dengan selalu berkarya*

Pengantar Rektor

Dunia dewasa ini semakin terdigitalisasi. Peranti digital memberi peluang bagi setiap individu untuk memiliki akses terhadap sumber pengetahuan. Di zaman dahulu terdapat struktur piramida yang di dalamnya terdapat elite penguasa ilmu pengetahuan di hadapan massa yang sangat-sangat awam. Sekarang, struktur itu sudah berubah. Tak ada lagi pembilahan yang ketat antara elite dan massa dalam penguasaan pengetahuan. Setiap orang bisa mengetahui hal yang sama berkat peranti digital.

Dalam dunia pendidikan, guru dan dosen kian lama kian bergeser fungsinya. Guru dan dosen tak lagi penyaji ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya. Mereka kini lebih berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, yang membantu anak didik menguasai kerangka dan cara belajar.

Yang tak bergeser dari tugas para pendidik adalah kewajiban untuk menjadi panutan dan memberi inspirasi bagi anak-anak didiknya. Para dosen sebagai pendidik kini mengemban tugas yang lebih besar untuk memberi inspirasi bagi para mahasiswa. Tugas memberi inspirasi ini bahkan mungkin malah lebih besar daripada tugas-tugas mentransformasikan pengetahuan pada mahasiswa.

Berpijak pada cara pandang ini, saya sangat menyambut baik gagasan sejumlah dosen di Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk menuangkan kisah-kisah inspiratif ini dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca oleh banyak orang. Kisah-kisah itu akan sangat berguna bagi siapa pun yang membacanya, khususnya para mahasiswa UGM yang berada dalam *setting* yang sama dengan semua cerita dalam buku ini.

Meski dengan waktu penyiapan dan penyusunan yang sangat pendek, ternyata buku ini bisa diterbitkan sesuai dengan rencana. Untuk itu, saya sangat mengapresiasi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Voluntarisme semacam ini sangat menarik dan perlu direplikasi dalam aktivitas-aktivitas lain.

Semoga karya ini membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, Juli 2019

Rektor UGM,
Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng.

Mengenang Era Transformatif: Catatan Editor

Achmad Munjid & Abdul Gaffar Karim

Mengapa ikatan kekeluargaan alumni suatu universitas sering kali terasa sakral bagi banyak orang? Barangkali salah satu penyebabnya adalah proses transformatif yang dialami oleh orang-orang itu ketika mereka belajar di sebuah universitas. Banyak orang yang menemukan jati diri baru, atau minimal mengalami penegasan jati diri kembali, saat mereka belajar di Universitas. Bukan terutama penyerapan pengetahuan baru di ruang kelas yang menyebabkan itu terjadi, melainkan interaksi dengan banyak orang dan peristiwa yang membuat seseorang mengalami pembentukan jati diri dan karakter yang sangat penting saat mereka menjadi mahasiswa. Itulah sebabnya, alumni suatu universitas biasanya memiliki kenangan sentimental yang kuat atas masa-masa (terutama masa-masa awal) di universitas. Yang mereka kenang bukan terutama lokus, melainkan tempo. Era sebagai mahasiswa awal adalah era “menjadi”—apa pun hasil akhir dari proses itu.

Bagi para dosen di sebuah universitas seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), tempo pembentukan diri itu ternyata sangat menarik untuk digali kembali. Para dosen yang tak ke mana-mana dari perspektif lokus itu (karena meski sudah lulus mereka tak boleh pergi dari almamater),

tetap antusias saat diajak menengok kembali pada tempo ketika mereka mengalami hal-hal penting yang menentukan apa jadinya mereka hari ini. Dari sana, banyak nilai kehidupan yang tetap relevan hingga sekarang. Nilai itu membantu mereka untuk memahami diri dan memahami posisi diri mereka dalam *setting* kemasyarakatan dan kebangsaan yang lebih luas.

Refleksi atas nilai itulah yang mendasari penyusunan buku ini. Buku ini adalah kumpulan catatan sejumlah dosen UGM atas proses kehidupan yang menjadikan mereka seperti sekarang. Sebagaimana kandungannya, buku ini terbit dari semangat untuk berbagi. Sebagaimana judulnya, buku ini terbit dengan semangat untuk “menjadi”. Dalam buku ini, sejumlah dosen UGM mencoba berbagi semangat “kegadjahmadaan” yang pada esensinya adalah semangat untuk menjadi Indonesia.

Bisa dikatakan, penulisan buku ini terjadi secara begitu saja, spontan nyaris tanpa rencana. Awalnya adalah lontaran-lontaran gagasan yang tampak iseng, tapi segera mendapat sambutan yang sangat positif dari banyak tangan. Proses sejak munculnya ide hingga menjadi bentuk draf final hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan saja, tanpa ada rapat dalam arti pertemuan secara fisik antarpemulis. Rapat-rapat penulisan buku ini dilakukan di *whatsapp* group (WAG). Penulisan buku ini dilakukan tanpa ada tuntutan apalagi tekanan dari siapa pun. Yang memungkinkan proses buku ini berjalan begitu lancar, cepat, efektif, dan sangat produktif adalah antusiasme semua pihak yang terlibat, niat baik, dan *passion* untuk mewujudkan niat itu. Tentu saja, juga karena apa yang hendak ditulis rupanya sudah lama menunggu momentum untuk dituangkan.

Ide buku ini bermula dari sebuah catatan kecil di media sosial. Setelah membaca profil sejumlah calon mahasiswa baru UGM tahun 2019 berlatar-belakang keluarga kurang mampu yang diterima lewat jalur bidik misi, pada pertengahan Mei, Achmad Munjid membuat sebuah tulisan pendek. Munjid merasa bahwa cerita para mahasiswa itu mirip dengan ceritanya sendiri, sekian puluh tahun silam. Inti tulisan pendek itu—yang setelah direvisi kemudian menjadi salah satu bab dalam buku ini—adalah bahwa kesungguhan, kerja keras, dan sikap pantang menyerah merupakan modal fundamental yang diperlukan untuk mengubah masalah menjadi

peluang. Pendidikan adalah pintu perubahan sekaligus ikhtiar melampaui rintangan personal untuk meraih kemampuan agar kemudian kita bisa berkontribusi dalam kehidupan kolektif. Dengan sejarahnya yang panjang, UGM adalah lembaga pendidikan yang menyediakan ruang dan *resources* untuk itu.

Tulisan pendek tersebut kemudian mendapat cukup apresiasi. Rupanya apa yang dialami oleh Munjid juga dialami oleh banyak dosen UGM lainnya dalam berbagai versi, warna, dan bentuk. Cerita para calon mahasiswa baru itu adalah cerita-cerita banyak orang. Berbagai cerita itu beresonansi dan saling melengkapi. Saling berkomentar di media sosial kemudian membuka katup sejumlah orang untuk menuturkan cerita masing-masing tentang bagaimana berproses menjadi manusia baru saat mulai kuliah di UGM belasan atau bahkan puluhan tahun silam. Ini terjadi di bulan puasa tahun 2019.

Perbincangan paling marak tentang hal itu berlangsung di WAG bernama UGR (UGM Gayut Runtut) yang beranggotakan dosen-dosen UGM. Di WAG ini muncul usulan dari beberapa orang, termasuk Wakil Rektor Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Kemahasiswaan UGM, Djagal Wiseso Marseno, agar pengalaman yang beragam dari generasi yang berbeda tadi dibukukan. Usulan ini mendapat sambutan yang antusias dari para dosen. Ada puluhan dosen dari hampir semua fakultas menyatakan ingin berkontribusi. Sebagai orang kisahnya menjadi pemicu perbincangan, Achmad Munjid pun menawarkan diri untuk menjadi pemulung naskah. Heru Marwata segera membuat daftar para dosen yang bersedia menuliskan pengalamannya. Sekretaris Eksekutif UGM, Gugup Kismono, menawarkan diri untuk meng-*handle* penerbitannya.

Dalam waktu sehari, lebih dari tiga puluh orang sudah masuk daftar. *Deadline* kami sepakati sendiri, 12 Juni 2019, supaya buku bisa terbit ketika para mahasiswa baru mulai masuk. *Deadline* ini agak ambisius sebenarnya karena banyak orang sebenarnya tengah berada dalam kesibukan persiapan lebaran dan urusan mudik kampung halaman. Kami sempat agak khawatir dengan antusiasme yang kelewat besar itu. Akhirnya kami pun sepakat, kontributor tulisan dibatasi menjadi maksimal 40 orang saja dan masing-masing tulisan dibatasi kira-kira dua

ribu kata. Jika tidak, *deadline* itu tidak akan terkejar. Pada akhirnya, yang menyanggupi *deadline* itu ada 35 orang dosen.

Kami juga sepakat agar fokus tulisan adalah pengalaman pribadi masing-masing penulis dalam menghadapi tantangan meraih mimpi, khususnya ketika menjadi mahasiswa S-1 UGM. Sebagaimana terlihat dalam daftar isi, sampai *deadline* yang disepakati, yang benar-benar terkumpul adalah 33 tulisan. Tulisan-tulisan itu kemudian kami kelompokkan menjadi dua bagian. Karena problem keterbatasan ekonomi rupanya cukup dominan, tulisan yang kurang lebih bertema itu kami kelompokkan menjadi satu di bagian kedua. Tentu saja, tantangan lain di luar problem keterbatasan ekonomi juga banyak dan beragam. Itulah yang kami masukkan ke dalam bagian pertama. Ada problem perbedaan budaya (Abdul Gaffar Karim), bagaimana “anak Mami” harus mandiri (Titi Savitri), masalah pilihan program studi (Iva Ariani, Irfan Prijambada), *passion* akademik (Endang Semiarti, Sudibyo), diskriminasi ideologis (Sigit Riyanto), dll.

Jujur saja, kami para editor tak cukup punya waktu untuk mengurutkan tulisan-tulisan dalam setiap bagian itu berdasarkan tema. Untuk itu, kami ambil gampang saja: tulisan dalam setiap bagian itu diurutkan berdasarkan abjad nama para penulisnya. Itulah sebabnya bagian pertama dimulai dengan tulisan Abdul Gaffar Karim dan bagian kedua dimulai dengan tulisan Achmad Munjid.

Yang menjadi benang merah keseluruhan isi buku ini adalah liku-liku proses penggemblengan di kampus selama kuliah S-1 dan bagaimana masing-masing penulis memaknai semangat kegadjahmadaan dalam pembentukan karakter mereka: kerja keras, pantang menyerah, dan kehendak kuat untuk meraih idealisme, bukan hanya cita-cita untuk kepentingan sempit diri sendiri, tapi juga kontribusi bagi kalangan yang lebih luas. Dengan konteks dan ragam yang berbeda, masing-masing penulis memperlihatkan bahwa tantangan yang mereka hadapi sebagai mahasiswa dulu tidak mudah, tapi akhirnya melalui pergumulan intens, jalan terjal bisa dilampaui dengan baik, sering bahkan dalam jangkauan dan derajat yang semula tak pernah terpikirkan.

Oleh karena itu, cerita-cerita ini bukanlah kisah luar biasa dan tidak dimaksudkan untuk dibaca demikian. Cerita luar biasa sering terlalu indah

untuk dibaca, tapi sulit untuk dialami secara nyata. Cerita-cerita ini adalah kisah nyata, “cerita tentang kita”, cerita tentang para mahasiswa (yang kini telah menjadi dosen) UGM, cerita tentang anak-anak bangsa Indonesia, cerita tentang pribadi-pribadi dalam pergumulan menjadi dirinya. Karena itu, ia adalah cerita yang akan bisa terus ditulis-ulang oleh siapa pun. Tentu bukan dalam soal hambatan atau rintangannya, tapi bagaimana mengatasi hambatan atau rintangan itu dengan memetik pelajaran dari sana: kerja keras, keuletan, sikap pantang menyerah, dan kehendak yang kuat untuk meraih mimpi. Dengan memahami “bagaimana” sesuatu dicapai, “apa” yang dicapai menjadi bermakna lebih dalam.



Gambar 1 Gedung Universitas Gadjah Mada tahun 1950

Sumber: Arsip UGM

Inilah maksud sederhana buku ini: menggugah semangat dan menularkan inspirasi.

Keseluruhan proses penyiapan naskah ini dilakukan melalui komunikasi intensif lewat WA dan posel. Setiap penulis mengirimkan

naskah untuk di-*review* oleh editor yang memberi beberapa catatan kecil, termasuk pengurangan jumlah kata untuk yang jauh melampaui patokan 2.000 kata dan penambahan jumlah kata untuk yang masih kurang. Setelah penulis setuju atau melakukan revisi ulang terhadap tawaran editor, naskah pun dianggap final. Setelah keseluruhan draf yang sudah direvisi dan disetujui setiap penulis masuk, kami melakukan rapat dengan UGM Press yang bersedia menerbitkan naskah buku ini. Itulah satu-satunya rapat di luar WAG yang kami gelar.

Ada banyak sekali pihak yang telah berkontribusi dalam proses penerbitan buku ini dan tidak bisa disebut satu per satu. Namun secara khusus, kami harus mengucapkan terima kasih langsung kepada semua penulis untuk kisah *inspiring* yang keren-keren. Terima kasih kepada Rektor UGM, Panut Mulyono, yang telah memberikan sambutan, dukungan, dan kata pengantar buku ini. Terima kasih banyak kepada para wakil rektor (Djagal Wiseso Marseno, Ika Dewi Ana) dan SE (Gugup Kismono) yang terlibat aktif dalam penyusunan buku ini. Juga kami sampaikan apresiasi yang sangat besar pada Direkrut Ugm Press, Widodo, dan Kabah Humas UGM, Iva Ariani, yang mendukung penerbitan buku ini sekaligus menjadikannya sebagai bagian dari acara Dies UGM tahun 2019. Terima kasih juga kepada Aprinus Salam yang bersedia untuk meluangkan waktu menjadi *reviewer* serta memberikan catatan sebelum buku ini diterbitkan. *Matur sembah nuwun* untuk *panjenengan* semua.

Akhirnya, semoga buku sederhana ini bermanfaat.

Yogyakarta-Philadelphia, Juni 2019

Achmad Munjid & Abdul Gaffar Karim

Isi Buku

Persembahan — v

Pengantar Rektor — vii

Mengenang Era Transformatif: Catatan Editor — ix

Isi Buku — xv

Bagian I

Melampaui Keterbatasan, Meraih Mimpi

- Di UGM, Menjadi Indonesia
Abdul Gaffar Karim, Fakultas ISIPOL — 3
- Pejuang Skripsi
Cahyono Agus, Fakultas Kehutanan — 11
- Menggapai Mimpi Menjadi Ahli Genetika
dengan Kuliah di UGM
Endang Semiarti, Fakultas Biologi — 20
- Keranjang Kue dan Pelajaran dari Bulaksumur
Ika Dewi Ana, Fakultas Kedokteran Gigi — 28
- Menjadi Juara di antara Raja-Raja
Irfan D. Prijambada, Fakultas Pertanian — 35
- Mengenal Cinta di Filsafat
Iva Ariani, Fakultas Filsafat — 45
- Keyakinan Teguh Sebagai Modal Sejarah Hidup
Koentjoro Soeparno, Fakultas Psikologi — 52

- Resonansi Guru dan Murid
Lukito Edi Nugroho, Fakultas Teknik – 60
- Pengalaman “Menggelingen” dalam Proses Pembelajaran:
Fasilitas Teknologi Informasi
Sahid Susanto, Fakultas Teknologi Pertanian – 66
- Menembus Keterbatasan, Melampaui Rintangan
Sigit Riyanto, Fakultas Hukum – 71
- Menjadi Gadjah Mada Melalui Gelanggang
dan Teladan Para Begawan
Sindung Tjahyadi, Fakultas Filsafat – 80
- Meniti Jalan Sunyi
Sudibyo, Fakultas Ilmu Budaya – 88
- Menantang Diri
Sumaryono, Fakultas Psikologi – 96
- Pesan Moral Sejarah Relasi Antarbangsa
Sunjoto, Fakultas Teknik – 103
- Di antara Dua Dunia: Akademis dan Selebritas Kampus
Supra Wimbari, Fakultas Psikologi – 112
- Uji Nyali di Awal Semester
Titi Savitri, Fakultas Kedokteran – 121
- Menuruni Menoreh, Menggapai UGM
Tri Mastoyo Jati Kesuma, Fakultas Ilmu Budaya – 130

Bagian II

Mengatasi Hambatan, Menggapai Prestasi

- UGM, Rumah Intelektual yang Ramah
Achmad Munjid, Fakultas Ilmu Budaya – 139
- Dari Desa menuju Kampus *nDeso*
Arief Budiman, Fakultas Teknik – 149
- Pelajaran Memikul Beban
Budi S. Wignyosukarto, Fakultas Teknik – 156

- Saat *Jarik*, Piring, Sendok, dan Mesin Ketik “Sekolah”, Saya pun Kuliah
Cahyaningrum Dewojati, Fakultas Ilmu Budaya – 163
- Pilih UGM *Wae*
Djagal Wiseso Marseno, Fakultas Teknologi Pertanian – 170
- Sebuah Cerita di Balik Dinding Asrama Darmaputera
Harno Dwi Pranowo, Fakultas MIPA – 178
- Dari Semangat, Semboyan, Hingga Pengejaran Cita-Cita
Heru Marwata, Fakultas Ilmu Budaya – 187
- Membedik Misi, Merawat Mimpi di UGM
I Made Andi Arsana, Fakultas Teknik – 198
- Kemiskinan sebagai Tantangan Menggapai Mimpi
Muhadjir Muhammad Darwin, Fakultas ISIPOL – 206
- Perjuangan Menggapai Cita-Cita di Perguruan Tinggi
Kebangsaan
Namastra Probosunu, Fakultas Pertanian – 214
- Belajar Memaknai Hidup
Senawi SNHB, Fakultas Kehutanan – 221
- Foto Wisuda Tak Terbeli
Setiadi, Fakultas Ilmu Budaya – 229
- Dengan Sepeda Onthel di UGM Kukayuh Cita-Cita Sampai
Amerika
Subagus Wahyuono, Fakultas Farmasi UGM – 237
- Siapa Yang Bersungguh-Sungguh, Ia akan Berhasil
Sudarmoko, Fakultas Teknik – 246
- “Do Your Best”
Sukamdi, Fakultas Geografi – 254
- Gajah Mada Peduli Gajah
Wisnu Nurcahyo, Fakultas Kedokteran Hewan – 262